



Peran AI dalam Perspektif Fotografi Seni

Marventyo Amala

Program Studi Fotografi, Jurusan Komunikasi
Politeknik Negeri Media Kreatif

Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta 12640

No. Hp.: 0895363167946, E-mail: marventyoamala@gmail.com

E-ISSN 2745-3901

Diterima : 7 Agustus 2025

Direvisi : 27 Oktober 2025

Disetujui : 28 Oktober 2025



© 2025 The Author (s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRACT

***The Role of AI in Art Photography** Art photography is a medium of visual expression that emphasizes aesthetics, concepts, and subjectivity. With the advancement of technology, Artificial Intelligence (AI) has begun to play a significant role in the creation of artistic photographic works. This research aims to examine how AI influences the practices and values within contemporary art photography. Using a literature review and visual analysis approach, this study explores the application of AI in generating artistic images, processing visual aesthetics, and fostering creative collaboration between photographers and machines. The findings indicate that AI is not merely a technical tool, but also an opener of new opportunities for experimenting with form, visual narratives, and the creation of imaginative realities. However, critical challenges also arise concerning originality, ownership of work, and the artist's identity in the era of visual automation. Therefore, a deep understanding of AI's role in art photography is essential to maintain a balance between technological innovation and the artistic values that underpin the practice of photography itself.*

Keywords: art photography, artificial intelligence, visual aesthetic

ABSTRAK

Fotografi seni merupakan medium ekspresi visual yang menekankan estetika, konsep, dan subjektivitas. Seiring dengan kemajuan teknologi, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI) mulai memainkan peran penting dalam proses penciptaan karya fotografi artistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana AI memengaruhi praktik dan nilai-nilai dalam fotografi seni kontemporer. Melalui pendekatan studi pustaka dan analisis karya visual, penelitian ini mengeksplorasi penerapan AI dalam generasi gambar artistik, pengolahan estetika visual, hingga kolaborasi kreatif antara fotografer dan mesin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga membuka peluang baru dalam eksperimentasi bentuk, narasi visual, dan penciptaan realitas imajinatif. Namun, muncul pula tantangan kritis terkait orisinalitas, kepemilikan karya, dan identitas seniman pada era otomatisasi visual. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap peran AI dalam fotografi seni diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai artistik yang mendasari praktik fotografi itu sendiri.

Kata kunci: fotografi seni, kecerdasan buatan, estetika visual

Pendahuluan

Fotografi seni merupakan medium visual yang tidak hanya berfungsi sebagai representasi realitas, tetapi juga sebagai bentuk eksplorasi ide, emosi, dan estetika personal. Sebagai bagian dari praktik seni kontemporer, fotografi terus mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Salah satu inovasi yang paling signifikan dalam beberapa dekade terakhir adalah kemunculan dan perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Teknologi ini telah merevolusi berbagai sektor, termasuk ranah seni visual, dengan menawarkan pendekatan baru dalam penciptaan, manipulasi, dan interpretasi karya seni.

Menurut Bull (2010), kata *fotografi* berasal dari bahasa Yunani: *phos* yang berarti cahaya dan *graphie* yang berarti menulis atau menggambar. Jadi, secara harfiah, fotografi adalah menggambar dengan cahaya. Dari definisi ini, fotografi dapat dilihat sebagai perpaduan antara fenomena alam (cahaya) dan aktivitas kreatif manusia (menulis atau menggambar).

Dalam buku *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*, Gani & Kusumalestari (2014) mengutip pernyataan Sudjojo bahwa fotografi sebagai suatu teknik mencakup pemahaman tentang cara memotret dengan benar, pengaturan pencahayaan yang tepat, dan proses pengolahan gambar yang baik, termasuk seluruh aspek teknis yang berkaitan dengan praktik fotografi. Sementara itu, fotografi sebagai bentuk seni memiliki nilai estetika yang menjadi cerminan dari ide, emosi, dan pesan yang ingin disampaikan fotografer melalui karya visualnya. Oleh karena itu, fotografi tidak bisa hanya bergantung pada teori-teori teknis semata karena hal tersebut akan menghasilkan gambar yang kaku, monoton, dan tanpa makna rasa. Unsur seni perlu hadir agar sebuah foto memiliki jiwa dan mampu menyampaikan pesan secara lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk menganalisis dampak AI terhadap seni fotografi. Salah satunya adalah analisis genre fotografi. Teori ini membantu mengklasifikasikan foto berdasarkan gaya, tipe, objek, atau karakteristik lain yang membedakannya. Lalu, teori posthumanisme, yaitu pendekatan filsafat dan budaya yang menantang batas tradisional antara manusia, teknologi, dan nonmanusia. Dalam konteks ini, posthumanisme tidak melihat manusia sebagai pusat utama kreativitas, tetapi sebagai bagian dari jaringan kompleks antara tubuh, mesin, algoritma, dan lingkungan digital.

Teori posthumanisme memberikan kerangka konseptual untuk memahami transformasi ini. Posthumanisme, sebagaimana dikemukakan oleh Braidotti (2013), berupaya menantang posisi manusia sebagai pusat dalam sistem pengetahuan dan kreativitas. Teori ini memandang manusia sebagai bagian dari jaringan yang terdiri atas teknologi, hewan, alam, dan entitas nonmanusia lainnya. Dalam fotografi, hal ini berarti bahwa proses kreatif tidak lagi dimonopoli oleh seniman manusia, tetapi menjadi hasil kolaborasi antara tubuh, algoritma, dan sistem digital.

Dalam tradisi humanisme, seniman dipandang sebagai subjek otonom yang memiliki kontrol penuh atas karyanya. Namun, dengan hadirnya AI, posisi ini mulai terdesentralisasi. AI dapat menghasilkan gambar berdasarkan data dan algoritma tanpa intervensi langsung manusia. Fenomena ini menegaskan gagasan Haraway dalam *A Cyborg Manifesto* (1991), bahwa batas antara manusia dan mesin semakin kabur, melahirkan entitas hibrida atau “*cyborg*” yang menggabungkan dimensi biologis dan teknologi.

Dalam konteks fotografi, fotografer dan AI bekerja dalam hubungan simbiotik; manusia menyediakan niat dan arah konseptual, sementara AI menafsirkan, memproses, dan menciptakan

bentuk visual baru. Maka, kreativitas menjadi produk interaksi manusia–mesin, bukan dominasi salah satunya. AI dalam fotografi juga mengubah cara tubuh manusia direpresentasikan. Melalui *deep learning* dan *generative models*, AI dapat menciptakan citra tubuh yang sepenuhnya artifisial, tidak lagi terikat pada realitas biologis. Hal ini mencerminkan apa yang disebut Hayles (2017) sebagai *posthuman embodiment*—tubuh yang tidak lagi terbatas pada daging, tetapi juga eksis sebagai data, kode, dan simulasi. Fotografi AI memungkinkan visualisasi tubuh dalam bentuk yang hibrid dan imajiner, menantang batas antara nyata dan virtual. Tubuh manusia dalam citra fotografi bukan lagi sekadar objek yang direkam, melainkan hasil kalkulasi algoritmik yang memproyeksikan “tubuh baru” di luar pengalaman manusiawi.

Dalam fotografi konvensional, nilai sebuah karya sering kali dikaitkan dengan orisinalitas dan ekspresi personal fotografer. Namun, pada era AI konsep ini mengalami krisis. Algoritma yang dilatih dari jutaan data visual menghasilkan karya yang bersifat komunal, bukan individual. Hal ini sejalan dengan pemikiran Braidotti (2019) bahwa posthumanisme menolak ide “subjek tunggal” dan mengakui kreativitas sebagai hasil interaksi jaringan (*networked creativity*). Dengan demikian, AI tidak “menggantikan” fotografer, tetapi memperluas definisi tentang siapa yang dapat disebut seniman. AI menantang konsep kepemilikan artistik, menggeser karya seni dari ekspresi individual menuju proses kolaboratif dan terdistribusi.

Kecerdasan Buatan (AI) adalah sebuah teknologi yang dibuat untuk meniru cara berpikir manusia. AI memungkinkan komputer untuk belajar dari data, mengenali pola, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas-tugas rumit secara cepat dan efektif. Menurut Russell & Norvig (2021), dalam buku *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, AI adalah bidang yang berisi berbagai teknik dan algoritma yang membuat mesin bisa bekerja secara cerdas.

Secara etimologis, kata *intelligence* berasal dari bahasa Latin *intelligo* yang artinya “saya paham”. Kemudian, kata ini diserap ke dalam bahasa Inggris dan diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan pengetahuan (Hornbay, 2018). Menurut Budiharto & Suhartono (2014), AI adalah cabang ilmu komputer yang mempelajari cara manusia memahami, memprediksi, dan memanipulasi hal-hal yang kompleks dan lebih besar dari sebelumnya.

Banyak perangkat sehari-hari seperti ponsel, televisi, kamera, dan mobil kini sudah dilengkapi dengan teknologi AI. Dunia fotografi pun ikut terdampak. Jika dulu fotografer harus mengatur kamera secara manual untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, kini teknologi AI telah mempermudah proses tersebut. Perjalanan fotografi telah melalui berbagai era, dari kamera *obscura* pada ke-19 hingga revolusi digital saat ini. Transformasi ini memungkinkan para fotografer untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka dengan cara yang lebih inovatif. Kamera modern yang ditenagai AI kini bisa menganalisis lingkungan sekitar melalui sensornya. Berdasarkan analisis tersebut, kamera akan menyesuaikan pengaturannya secara otomatis sehingga memudahkan pekerjaan fotografer.

Seiring dengan kemajuan AI, banyak aplikasi atau platform kini menawarkan layanan untuk mengubah ide manusia menjadi gambar digital dengan cepat. Cukup dengan menuliskan deskripsi ide dalam bentuk *prompt*, AI *text-to-image generator* akan menghasilkan gambar sesuai kata kunci dalam hitungan detik. Perkembangan ini membawa sisi positif dan negatif bagi para fotografer. Di satu sisi, fotografer bisa menggunakan gambar digital yang dihasilkan AI sebagai referensi untuk karya mereka. Namun, di sisi lain, kecanggihan ini bisa berpengaruh besar terhadap seniman, baik langsung

maupun tidak langsung. Orang awam yang mampu membuat karya sendiri dengan AI kemungkinan besar tidak akan lagi membutuhkan jasa seniman manusia untuk membuat sebuah karya (Rasrichai et al., 2023).

Penulis menggabungkan teknik fotografi dengan teknologi *digital imaging* berbasis AI. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa AI bisa menjadi alat bantu yang efektif, baik untuk pekerjaan umum maupun untuk proses kreatif seniman.

Sejak awal abad ke-21 (sekitar tahun 2000-2015), bidang AI mengalami pertumbuhan pesat. Evolusi AI ini, yang didukung oleh teori dan teknik yang terus berkembang, telah membawa kemajuan signifikan dan “revolusi dramatis” dalam masyarakat (Liu, 2018).

Hal ini juga terjadi di dunia seni, yaitu banyak seniman mulai menggunakan AI untuk membuat karya secara otomatis melalui *digital imaging* dan *machine learning*. Perdebatan muncul karena pertumbuhan AI yang sangat cepat telah menjangkau berbagai sektor yang sebelumnya hanya bisa dikerjakan oleh manusia. Secara umum, teknologi adalah alat atau sistem yang diciptakan oleh manusia untuk memperlancar pekerjaan. Capra mendefinisikan teknologi sebagai kumpulan alat, aturan, dan prosedur yang merupakan hasil penerapan pengetahuan ilmiah untuk menyelesaikan pekerjaan secara efisien. Sementara itu, kecerdasan buatan (AI) adalah cabang ilmu komputer yang bertujuan menciptakan perangkat cerdas yang mampu bekerja seperti atau bahkan lebih baik dari manusia (Jamaaluddin & Indah, 2023).

Melalui perspektif posthumanisme, fotografi AI dapat dipahami sebagai ruang relasional karena manusia dan mesin berinteraksi dalam sistem kreatif yang saling memengaruhi. AI bukan sekadar alat pasif, melainkan agen yang berperan dalam menentukan hasil visual. Estetika yang muncul dari kolaborasi ini dapat disebut sebagai estetika *posthuman*, yakni estetika yang lahir dari hubungan simbiotik antara kecerdasan biologis dan buatan. Dalam paradigma ini, fotografi tidak lagi hanya merepresentasikan dunia visual, tetapi juga menjadi cermin dari transformasi ontologis manusia dalam ekosistem teknologi digital.

Setiap karya fotografi berawal dari ide dasar atau konsep kreatif yang kemudian diwujudkan melalui praktik. Proses ini didukung oleh penggunaan alat dan teknik fotografi tertentu. Menurut Soedjono (2006), ide ini sangat berkaitan dengan konsep fotografi ideasional, yang menggabungkan gagasan dengan pertimbangan teknis untuk menciptakan nilai estetika.

Dalam konteks fotografi seni, AI hadir bukan hanya sebagai alat bantu teknis, melainkan juga sebagai entitas kolaboratif yang mampu berkontribusi dalam proses kreatif. Penerapan algoritma AI seperti *machine learning* dan *generative adversarial networks* (GANs) memungkinkan penciptaan citra visual yang sebelumnya tidak mungkin dicapai oleh kemampuan manusia secara konvensional. Hal ini membuka peluang baru bagi seniman untuk bereksperimen dengan bentuk, warna, komposisi, dan konsep visual yang bersifat transformatif. Namun, perkembangan ini juga memunculkan perdebatan etis dan konseptual mengenai orisinalitas karya, otoritas kreator, dan pergeseran peran fotografer dalam praktik seni itu sendiri.

Berdasarkan penelitian Zulkifli (2021) yang berjudul “Seni Rupa di Era Disrupsi: Dampak Teknologi dalam Medan Sosial Seni Rupa” dijelaskan bahwa teknologi sangat memengaruhi eksistensi seni rupa pada era disrupsi. Penelitian tersebut juga membahas bagaimana teknologi akan mengubah nilai karya seni rupa konvensional.

Berdasarkan berkembangnya fenomena perkembangan AI dalam dunia fotografi, ada dua rumusan masalah utama yang dapat diangkat. Pertama, apakah generator AI *text-to-image* dapat menggeser posisi seni fotografi. Kedua, perlu dicari solusi mengenai bagaimana para fotografer dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi AI ini. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran AI dalam fotografi seni, dengan meninjau bagaimana teknologi ini memengaruhi proses kreatif, estetika visual, serta nilai-nilai konseptual dalam karya seni fotografi kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena sosial dengan cara mengumpulkan data secara rinci melalui observasi. Observasi dilakukan secara langsung dan mendalam, meliputi pengamatan terhadap lingkungan, orang-orang yang terlibat, aktivitas, objek, dan dampak dari fenomena yang diteliti. Peneliti juga berperan sebagai partisipan dalam fenomena dan aktivitas tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Sari & Oktaviani (2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi pada kajian estetika dan teori budaya *posthumanisme*. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diteliti berkaitan dengan fenomena konseptual dan makna, bukan pengukuran kuantitatif. Melalui analisis kualitatif, penelitian ini berupaya memahami bagaimana kecerdasan buatan (AI) berperan dalam proses kreatif fotografi seni, khususnya dalam konteks penciptaan karya yang melibatkan kolaborasi antara manusia dan mesin.

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena berdasarkan pengalaman subjektif dan interpretatif terhadap karya visual yang dihasilkan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak berfokus pada generalisasi, tetapi pada pemahaman mendalam (*thick description*) terhadap proses dan makna di balik karya.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari karya fotografi penulis sendiri yang kemudian dikolaborasikan dengan menambahkan elemen-elemen visual menggunakan bantuan AI sehingga mengalami perubahan arti dan makna. Karya ini berfungsi sebagai objek observasi visual, yaitu peneliti berperan sebagai kreator sekaligus pengamat reflektif terhadap hasil penciptaan. Sumber data sekunder, berupa literatur akademik, teori *posthumanisme* serta kajian tentang estetika digital, seni fotografi kontemporer, dan *AI art*. Literatur digunakan untuk membangun kerangka teoretik dan memperkuat interpretasi visual terhadap karya yang dianalisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis visual kualitatif, yang menekankan pada penafsiran makna gambar berdasarkan konteks penciptaan dan teori yang melandasinya. Analisis ini mengadaptasi model visual semiotika dan hermeneutika visual dengan tahapan yang pertama adalah deskripsi visual; menguraikan elemen visual secara objektif, meliputi komposisi, cahaya, bentuk, dan relasi ruang, lalu analisis simbolik dan estetika (*interpretative analysis*); yaitu menafsirkan simbol-simbol dan metafora yang muncul pada karya, serta mengaitkannya dengan tema *posthumanisme* seperti relasi manusia–mesin, tubuh digital, dan pergeseran subjektivitas, serta yang terakhir adalah kontekstualisasi teoretis (*contextual interpretation*); yang menghubungkan temuan visual dengan teori *posthumanisme* (Braidotti, 2019; Haraway, 1991; Hayles, 2017), dan membandingkannya dengan praktik seni fotografi konvensional untuk melihat pergeseran paradigma estetika.

Penelitian ini diawali dengan studi pustaka untuk memahami cara kerja AI dalam menciptakan foto. Kajian pustaka ini dilakukan dengan meninjau publikasi ilmiah dan artikel populer yang berkaitan dengan AI dan dunia visual.

Setelah itu, peneliti melakukan percobaan langsung dengan mengunggah karya foto peneliti ke platform AI generator *text-to-image*. Prosesnya dimulai dengan mengidentifikasi *prompt* atau kata kunci yang sesuai, khususnya yang melibatkan objek yang relevan dengan karya yang telah diunggah. *Prompt* ini kemudian dimasukkan ke dalam platform AI untuk menghasilkan karya foto seni baru dari foto yang telah diunggah.

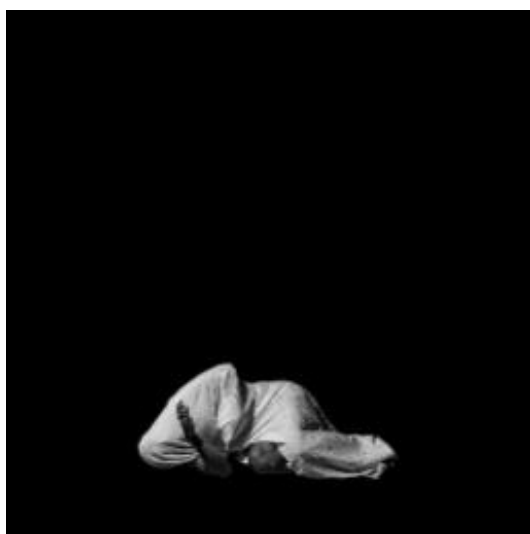
Tahap terakhir penelitian ini adalah mengamati bagaimana AI memengaruhi cara fotografer mencari referensi. Analisis deskriptif digunakan untuk mengkaji dampak AI terhadap dunia seni di masa mendatang, mengingat perkembangan AI dalam seni visual, khususnya fotografi, menciptakan pola baru dalam proses penciptaan karya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam karya ini, penulis mencoba untuk menggabungkan karya foto seni surealisme yang telah dibuat oleh penulis sebelumnya dengan menggabungkan beberapa objek menggunakan AI. Foto tersebut diunggah ke platform AI untuk kemudian ditambahkan *prompt* yang sesuai dengan objek. Penulis berupaya merancang sebuah konsep tema atau topik umum sebagai dasar dalam pembuatan karya visual fotografi, kemudian menerjemahkannya ke dalam bentuk deskripsi teks atau *prompt* yang dimasukkan ke dalam platform AI *text to image art generator*. Melalui *prompt* tersebut, kecerdasan buatan menghasilkan visual yang dapat dianggap “layak” atau “relevan” sebagai karya fotografis, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.

Karya pertama – foto 1 (*before*) menampilkan sosok manusia yang terbungkus kain putih di tengah ruang gelap tanpa latar kontekstual. Tubuh itu tampak berlutut atau menggeliat dalam posisi pasif dan rapuh. Ruang kosong di sekeliling figur memberi kesan hampa, seolah tubuh itu berada di



Before



After

Foto 1 Penerapan AI dalam Karya Foto
(Sumber: Penulis, 2025)



Foto 2 Penerapan AI dalam Karya Foto
(Sumber: Penulis, 2025)

antara eksistensi dan ketiadaan. Visual ini menghadirkan narasi kesunyian eksistensial, yaitu manusia tampil sebagai pusat tunggal dalam ruang gelap yang tak terbaca.

Karya kedua – foto 1 adalah karya hasil penambahan elemen visual dengan menggunakan *prompt* AI (*after*), elemen jam dinding besar dan latar pemakaman. Jam menjadi titik fokus visual dengan cahaya putih yang kontras terhadap latar kuburan yang suram. Tubuh yang sama dari foto pertama tetap hadir di bagian bawah komposisi, namun kini menjadi bagian dari narasi yang lebih kompleks — seolah berhadapan dengan konsep waktu, kematian, dan keabadian. AI telah mentransformasi makna visual dengan menghadirkan simbol-simbol baru: waktu, kematian, memori, dan transendensi. Karya ini bergerak dari realitas eksistensial manusia menuju realitas konseptual yang lebih filosofis dan metafisik.

Dalam foto asli (*before*), tubuh manusia masih menjadi pusat ontologis — simbol dari pengalaman, rasa, dan kerentanan. Namun, setelah AI menambahkan jam dan pemakaman, karya tersebut mengalami pergeseran paradigmatis ke arah posthumanisme; manusia tidak lagi pusat tunggal makna. AI telah menciptakan ruang kolaboratif antara manusia dan mesin, yaitu realitas visual merupakan hasil dari interaksi keduanya. Proses ini sejalan dengan pemikiran Haraway (1991) tentang *cyborg ontology*, bahwa manusia modern hidup dalam hibriditas antara organik dan teknologi.

Dalam kedua karya, tubuh yang terbungkus kain menjadi simbol keterbatasan biologis dan kerapuhan eksistensial. Dalam foto asli, tubuh tampak mencari posisi aman dalam kehampaan — representasi manusia yang terisolasi dari makna. Namun, dalam versi AI, tubuh tersebut ditempatkan di hadapan jam dan nisan, menjadikannya bagian dari narasi kematian dan transendensi. Tubuh kini menjadi *artefak visual* yang dikonstruksi dan dikontekstualisasikan ulang oleh algoritma.

Penambahan elemen jam melambangkan waktu mekanis dan algoritmik, yang beroperasi tanpa emosi dan kesadaran. Dalam teori posthumanisme, waktu digital adalah bentuk temporalitas non-manusia — sebuah konsep waktu yang terus berulang dalam sistem komputasional (*loop*), bukan pengalaman linear seperti pada manusia. AI melalui visualisasi jam menciptakan metafora tentang keabadian digital, di mana data, gambar, dan ingatan terus hidup setelah tubuh biologis berhenti.

Lalu, ada latar belakang pemakaman yang dihasilkan AI menandai kematian manusia sebagai pusat pengetahuan dan estetika. Ia juga dapat dibaca sebagai ruang liminal — batas antara yang hidup dan yang mati, antara biologis dan artifisial. Dalam konteks posthumanisme, hal ini mencerminkan gagasan bahwa manusia kini hidup berdampingan dengan bentuk-bentuk eksistensi non-biologis seperti mesin, data, dan citra digital.

Karya 2 – foto 2 (*before*) menampilkan sosok manusia yang dibungkus kain putih dalam posisi membungkuk di tengah ruang hitam pekat. Kain tipis menutupi tubuh dan membentuk kontur tubuh secara samar, menciptakan kesan terperangkap, terlahir, atau berada di antara dua dimensi: eksistensi dan noneksistensi.

Sementara itu, karya 2 – foto 2 (*after*) adalah karya dengan penambahan elemen visual menggunakan AI. Komposisi visual yang sama namun dengan penambahan elemen jam dinding di atas subjek. Jam menunjukkan waktu yang hampir menuju tengah malam — simbolisasi dari batas waktu, kematian, atau kelahiran kembali. Elemen ini menambah narasi temporal dan eksistensial dalam karya.

Pembahasan

Dalam kerangka posthumanisme, kedua karya ini dapat dibaca sebagai representasi transisi dari “manusia biologis” menuju “entitas hibrida” antara manusia dan teknologi. Foto asli (*before*) menunjukkan tubuh manusia yang masih berada dalam domain biologis, dibungkus kain seperti rahim atau kepompong. Tubuh menjadi pusat pengalaman estetika dan eksistensi, sebagaimana paradigma humanisme klasik menempatkan manusia sebagai pusat makna.

Lalu, penambahan elemen jam oleh AI adalah sebagai simbol intervensi teknologi dan sistem buatan dalam ruang eksistensial manusia. Waktu — yang dalam posthumanisme sering dikaitkan dengan sistem komputasional, algoritmik, dan kontrol digital menjadi penanda bahwa keberadaan manusia kini diukur, dikalkulasi, dan dimaknai melalui perangkat buatan. Dengan demikian, karya AI memperluas pemaknaan tubuh dari sekadar entitas biologis menjadi entitas *posthuman* karena identitas, pengalaman, dan estetika manusia sudah tidak dapat dipisahkan dari mediasi teknologi.

Secara estetika, kedua karya mengusung gaya minimalis dan simbolik. Dominasi warna hitam menciptakan ruang hampa yang menegaskan isolasi eksistensial, sedangkan kain putih menjadi metafora bagi kesadaran yang mencoba menembus batas materialitas tubuh. Dalam foto asli (*before*), estetika tubuh dibangun melalui permainan cahaya dan bentuk yang menyerupai janin — metafora kelahiran, keterjebakan, atau awal eksistensi. Sementara itu, dalam foto hasil AI, penambahan jam menciptakan ketegangan visual antara waktu dan tubuh. Elemen jam menghadirkan dimensi konseptual: tubuh manusia kini tunduk pada sistem waktu buatan, representasi dari algoritmisasi kehidupan di era digital. Keindahan (estetika) dalam konteks ini bukan hanya pada bentuk visual, tetapi pada ketegangan antara manusia dan teknologi, antara yang alami dan buatan, antara kehidupan dan sistem waktu yang tidak berhenti.

AI memperluas ruang estetika fotografi menjadi “estetika generatif” karena nilai visual tidak lagi berasal dari hasil tangkapan realitas, tetapi dari hasil sintesis ide, data, dan algoritma. Karya-karya ini mengilustrasikan apa yang disebut Braidotti (2019) sebagai *posthuman aesthetics* — estetika yang tidak mementingkan kesempurnaan formal atau orisinalitas, tetapi justru merayakan ketidaktentuan, hibriditas, dan keberagaman bentuk eksistensi.

Proses penciptaan karya ini melibatkan *prompt-based collaboration*, yaitu manusia memberi arah melalui konsep, kata, dan imajinasi lalu AI menerjemahkan data tersebut menjadi bentuk visual. Relasi ini menunjukkan terjadinya desentralisasi kreativitas, yaitu pergeseran otoritas dari individu ke jaringan interaktif manusia–mesin. Dengan demikian, karya hasil AI bukan lagi “foto manipulatif”, tetapi simulasi makna baru yang dihasilkan dari kolaborasi lintas entitas. Fenomena ini mendekati konsep “*distributed agency*” (Hayles, 2017), yaitu tindakan kreatif tidak dimiliki oleh satu subjek tunggal, melainkan oleh sistem kompleks yang mencakup manusia, algoritma, dan konteks data.

AI di sini berfungsi bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai suatu entitas kolaboratif yang ikut membentuk makna dan estetika. Melalui pendekatan *posthumanisme*, karya ini dapat dibaca sebagai refleksi visual tentang keterbatasan manusia, ketidakterbatasan teknologi, dan kelahiran bentuk estetika baru yang melampaui tubuh dan kesadaran biologis.

AI generatif tidak bekerja dari nol. Teknologi ini memanfaatkan big data, yaitu kumpulan jutaan gambar yang ada di internet. Dengan mengklasifikasikan gambar-gambar ini berdasarkan kata kunci, AI bisa menggabungkannya dalam hitungan detik untuk menghasilkan karya baru (Rasrichai et al, 2023). Proses ini sangat berbeda dengan fotografi tradisional yang membutuhkan waktu, tenaga, dan keahlian teknis yang rumit dari seorang fotografer. AI generatif menawarkan efisiensi waktu dan tenaga yang menarik untuk dunia komersial, tetapi hal ini menimbulkan perdebatan tentang hak cipta. Saat ini, belum ada regulasi hukum yang jelas mengenai kepemilikan hak cipta atas karya yang dibuat oleh AI, baik di Indonesia maupun secara internasional.

Masalah etis seputar hak cipta karya yang dihasilkan oleh AI masih menjadi topik perdebatan panas di kalangan pengembang dan seniman. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Eva Cetinic dan James She menganalisis penggunaan AI dalam seni digital, sambil merenungkan nilai-nilai humanistik (Eva and James, 2021).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun manusia cenderung mencari cara yang efisien dan cepat untuk melakukan sesuatu, dalam proses berkarya, manusia tetap membutuhkan rasa kepemilikan dan kontrol atas ciptaan mereka. Ini menunjukkan adanya kebutuhan fundamental manusia untuk merasakan kuasa pribadi dalam proses kreatif, sesuatu yang mungkin hilang saat karya sepenuhnya dibuat oleh AI.

Berdasarkan pengamatan dan uji coba yang telah dilakukan di atas, AI ternyata dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi visual yang kuat bagi para fotografer. Dengan menggunakan *prompt* yang terarah, AI mampu memahami kebutuhan fotografer dan menghasilkan karya visual yang sesuai dengan tema atau topik yang diinginkan. Hasilnya, AI bisa menjadi alat bantu yang efektif untuk memicu ide-ide kreatif baru dalam proses penciptaan karya fotografi seni.

Meskipun karya visual yang dihasilkan AI terlihat unik, hasil tersebut belum sepenuhnya sempurna dan sering kali tidak sesuai ekspektasi. Hal ini karena AI bekerja dengan menggabungkan data yang sudah ada sehingga karyanya tidak memiliki keunikan orisinal. Kekurangan lainnya adalah AI masih kesulitan dalam menghasilkan perspektif latar belakang yang tampak menyatu dengan objek utama. Di sisi lain, AI sangat membantu sebagai sumber referensi visual bagi fotografer. Dengan memasukkan kata kunci, AI dapat dengan cepat menghasilkan gambar yang sesuai. Namun,

kehadiran AI juga menimbulkan dampak negatif, terutama bagi para seniman. Penggunaan AI tanpa pertimbangan etika dan hukum hak cipta dapat merugikan seniman yang menciptakan karya orisinal secara manual.

Munculnya AI telah membuka era baru dalam dunia fotografi. Dengan kemampuannya menciptakan gambar visual yang mirip foto, AI kini bisa menjadi sumber inspirasi atau acuan bagi para fotografer untuk merangsang ide dan imajinasi kreatif.

Simpulan

Perkembangan teknologi memang tidak dapat dihindari dan masyarakat harus beradaptasi, termasuk dengan kehadiran AI. Jika digunakan dengan bijak, AI dapat menjadi alat yang sangat membantu. Contohnya, platform AI *Art Generator Text to Image* sangat berguna untuk mencari referensi visual secara spesifik dan efisien.

Dalam dunia fotografi, AI membawa dampak besar dan membuka banyak peluang baru. AI mempermudah proses penyuntingan, menghasilkan karya yang lebih memuaskan, dan memperluas aksesibilitas fotografi melalui berbagai aplikasi dan *platform* daring. Dengan demikian, AI membantu para fotografer meningkatkan kualitas dan kreativitas mereka.

Namun, dalam perkembangannya AI juga mempunyai beberapa dampak negatif untuk dunia fotografi. Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) dalam ranah fotografi membawa peluang inovasi sekaligus tantangan etis dan estetis. Salah satu potensi permasalahan yang muncul adalah kecenderungan AI menghasilkan karya visual yang cenderung bersifat artifisial dan minim nilai emosional, sehingga dapat mengurangi karakter unik serta kreativitas orisinal yang dihasilkan oleh fotografer. Kondisi ini berimplikasi pada kemungkinan tergerusnya identitas artistik yang menjadi ciri khas seorang fotografer. Oleh sebab itu, diperlukan sikap kritis dan kebijaksanaan dalam pemanfaatan AI, dengan menempatkannya sebagai alat pendukung yang tidak menghilangkan nilai personal dan autentisitas karya. Seiring perkembangan teknologi, metode penciptaan gambar melalui instruksi atau perintah berbasis teks diperkirakan akan semakin dikenal luas dan jumlah penggunaannya meningkat secara signifikan. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai implikasi etis, termasuk isu hak cipta baik terhadap karya asli maupun karya yang dihasilkan oleh AI, menjadi aspek penting yang perlu dikuasai oleh fotografer untuk menjaga keberlanjutan nilai estetis dan legalitas karya mereka.

Secara keseluruhan, kemajuan teknologi AI memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik fotografi, dengan membuka peluang yang luas untuk peningkatan kualitas teknis maupun eksplorasi kreativitas. Implementasi AI memungkinkan terciptanya inovasi dalam proses produksi gambar, yang dapat memperkaya ekspresi visual serta memperluas batas-batas estetika fotografi. Meskipun demikian, penerapan teknologi ini memerlukan kesadaran kritis, tanggung jawab etis, dan kebijaksanaan dalam penggunaannya. Hal ini penting agar AI berfungsi sebagai instrumen pendukung yang melengkapi, bukan menggantikan, peran kreatif fotografer. Dengan demikian, fotografer diharapkan mampu mempertahankan nilai intrinsik, identitas artistik, serta keunikan personal dalam setiap karya yang dihasilkan, sehingga perkembangan teknologi dapat selaras dengan keberlanjutan kualitas estetis dan orisinalitas dalam fotografi.

Kepustakaan

- A.S Hornbay. (2018). *Oxford Advanced Learns Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Braidotti, R. (2013). *The Posthuman*. Polity Press.
- Braidotti, R. (2019). *Posthuman Knowledge*. Polity Press.
- Budiharto, W. & Suhartono, D. (2014). *Artificial Intelligence Konsep dan Penerapannya*. Andi.
- Bull, S. (2010). *Photography* (Routledge Introductions to Media and Communications). Routledge.
- Capra, F. (2014). *Titik Balik Peradaban-Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. Bentang Pustaka.
- Eva, Cetinic, and She James (2021). Understanding and Creating Art With AI: Review And Outlook, *Cornell University*.
- Fernando, C., et al. (2021). Generative Art Using Neural Visual Grammars and Dual Encoders, from <Http://Arxiv.Org/Abs/2105.00162>,:1–27.
- Gani, R., & Kusumalestari, R. R. (2014). *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Gunawan, Agnes Paulina. (2014). Genre Fotografi yang Diminati oleh Fotografer di Indonesia. *Humaniora*, Vol. 5, No. 2, Oct.:1234.
- Haraway, D. (1991). *A Cyborg Manifesto: Science, Technology, and Socialist-Feminism in the Late Twentieth Century*. Routledge.
- Hayles, N. K. (2017). *Unthought: The power of the cognitive nonconscious*. University of Chicago Press.
- Huda, Achmad Syaeful, et al. (2022). Foto Iklan Sebagai Media Promosi pada Instagram ‘Ah Lurik.’ *Spectā : Journal of Photography, Arts, and Media*, Vol. 6, No. 1, Nov.:57–66.
- Jamaaluddin, and S. Indah. (2023). *Buku Ajar Kecerdasan Buatan*. Umsida Press.
- Marrion, Mazzone. (2019). *Art, Creativity, and the Potential of Artificial Intelligence*. MDPI.
- Rahman, M. (2009). *Estetika dalam Fotografi Estetik*. UM Press.
- Rasrichai, Kanisorn, et al. (2023). Recent Roles of Artificial Intelligence Artists in Art Circulation. *Digital Society*, vol. 2, no. 2, Aug, p. 15.
- Sari, Maya Purnama, and Hertanti Nova Oktaviani. (2021). Pemanfaatan Fotografi Makro Sebagai Media Pembelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Alam. *Spectā : Journal of Photography, Arts, and Media*, vol. 4, no. 2, Feb. 2021. 93–100.
- Rasrichai, K., Chantarutai, T., & Kerdvibulvech, C. (2023). Recent Roles of Artificial Intelligence Artists in Art Circulation. **Digital Society**, 2(2), Article 15. <https://doi.org/10.1007/s44206-023-00044-4>

Russell, S. J., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.

Liu, J., Kong, X., Xia, F., Bai, X., Wang, L., Qing, Q., & Lee, I. (2018). Artificial Intelligence in the 21st century. *Ieee Access*, 6, 34403-34421.

Soedjono, Soeprapto. (2006). *Pot-Pourri Fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti.

Swendri, Bunga, et al. (2022). Analisis Perbandingan Wedding Photography Menggunakan Fitur Artificial Intelligence dan Manual dengan Pendekatan Kritik Seni. *EProceeding of Art & Design*, vol. 9, no. 2, pp. 1254–63.

Zulkifli. (2021). Seni Rupa di Era Disrupsi: Dampak Teknologi dalam Medan Sosial Seni Rupa. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, vol. 5, no. 1, pp. 133–42.